Jurnal Psikologi Islam
Al-Qalb
EISSN : 2686-326X
ISSN : 2085-8647
https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alqalb/index

PERSAHABATAN DITINJAU DARI *ATTACHMENT* ORANG TUA – ANAK & JENIS KELAMIN

Received: 26th March 2019; Revised: 08th April 2019; Accepted: 23 th April 2019

Renyep Proborini
Universitas Muhammadiyah Lampung
Email: rproborini66@gmail.com

ABSTRAK. Melakukan aktivitas bersama dan akrab merupakan ciri dalam persahabatan. Kemampuan menjalin persahabatan sangat penting dalam membentuk pribadi yang sehat dan sejahtera secara psikologis. Kemampuan ini dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara orang tua-anak, yang tercermin dalam *attachment.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara persahabatan dengan attachment orang tua-anak dan jenis kelamin. Ada tiga variabel yang digunakan yaitu persahabatan sebagai variabel bergantung, serta *attachment* orang tua-anak dan jenis kelamin sebagai variabel bebas. Penelitian dilakukan terhadap 60 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung yang terdiri dari 30 orang mahasiswa laki-laki dan 30 orang mahasiswa perempuan. Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak cukup bukti akan adanya hubungan antara persahabatan dengan attachment orang tua-anak dan jenis kelamin. Demikian juga pengujian antara persahabatan dengan variabel bebas secara terpisah, menunjukkan tidak cukupnya bukti adanya hubungan tersebut. Perubahan dalam kualitas *attachment* tidak dapat memprediksikan kemampuan dalam menjalin persahabatan. Kemampuan persahabatan antara laki-laki dan perempuan juga relative sama.

Kata Kunci: *Persahabatan, Attachment orang tua-anak, jenis kelamin*

PENDAHULUAN

Manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain. Keberadaan orang lain menjadi bermakna ketika satu sama lain saling membutuhkan, memperhatikan, dan saling melengkapi. Harry Stack Sullivan (dalam Feist & Feist, 2010) dengan teori Interpersonal nya, mengatakan bahwa manusia mengembangkan kepribadiannya ketika berinteraksi dengan orang lain. Kepribadian yang sehat dapat dicapai ketika seseorang dapat mencapai keintiman atau keakraban. Demikian juga dengan Jung (dalam Feist & Feist, 2010), yang menyatakan bahwa indikator kesehatan psikologis seseorang terletak pada minat social serta kemampuan untuk menyatu dengan orang lain. Penelitian lanjut mengenai relasi social mendapati bahwa isolasi social yaitu ketidakmampuan untuk menjalin hubungan baik dengan teman, berkaitan dengan masalah

kenakalan remaja, minuman keras dan depresi (Bukowski & Adam 2005; Dodge & Pettit, 2003; Kupersmidt & Coie,1990; La Greca & Harrison; Masten, 2005; dalam Santrock 2007).

Menilik perkembangan kepribadian dari tahap ke tahap, tampak jelas bahwa peran interaksi individu dengan orang lain, yang akan membentuk kepribadian. Interaksi bersama dengan orang lain memungkinkan individu untuk mengenali diri, mengetahui kelebihan dan kekurangan, mengetahui dampak dari tindakan, mendapatkan umpan balik, serta belajar memperbaiki diri. Secara tidak langsung, interaksi intensif akan membantu pengembangan diri, termasuk kemampuan sosial. Sullivan (1953) dan Piaget (1932) dalam Santrock (2007) menyatakan bahwa remaja mempelajari hubungan timbal balik melalui interaksi sosial. Ketika relasi tersebut menjadi lebih akrab, maka remaja dapat menjadi lebih peka dan terampil secara social. Hal ini penting untuk menjadi dasar dalam relasi dengan lawan jenis dan dalam perkawinan.

Kebersamaan dengan orang lain dalam jalinan hubungan yang intensifakan membentuk ikatan, seperti kelompok, teman sebaya, sahabat. Sahabat adalah sekumpulan kawan yang saling mendukung, melakukan aktivitas bersama, dan akrab/intim (Santrock, 2007). Bagi remaja, sahabat atau teman sangatlah penting. Pengaruh orang tua jauh berkurang. Sebagian besar waktu remaja dihabiskan bersama temannya dibandingkan bersama orang tua (Buhrmester & Carbery, (1992, dalam Santrock 2007). Remaja lebih terbuka terhadap kawan dalam hal yang bersifat pribadi dibandingkan anak-anak (Buhrmester, & Furman 1987) dan bagi remaja, kawan lebih penting dibandingkan orang tua, untuk memenuhi kebutuhan akan kebersamaan, membangun nilai diri serta mendapatkan keakraban (Buhrmester, & Furman 1992). Pengembangan penelitian mengenai persahabatan pada remaja yang dilakukan oleh Dariyo (2017) menyimpulkan bahwa persahabatan berhubungan dengan kepuasan hidup dan kecerdasan emosi.

Fungsi persahabatan menurut Gotman & Parker (1987 dalam Santrock 2007) yaitu (1) melakukan aktivitas bersama-sama, (2) saling memberikan stimulasi berupa informasi dan kegembiraan, (3) dukungan dan bantuan secara fisik, (4) dukungan untuk menguatkan diri secara psikologis, (5) perbandingan social melalui umpan balik dari kawan mengenai diri dibandingkan dengan orang lain, (6) mendapatkan kehangatan dan keakraban.

Penelitian mengenai persahabatan dikaitkan dengan gender yang dilakukan oleh Parker dkk (2004 dalam Santrock 2007) mendapati bahwa perasaan cemburu terhadap relasi sahabatnya dengan remaja lain, ditunjukkan oleh remaja perempuan dan remaja dengan harga diri yang rendah. Penelitian longitudinal oleh Miller-Johnson, Coie, & Malone (2003 dalam Santrock 2007) menyimpulkan bahwa agresifitas pada anak-anak berhubungan dengan kenakalan remaja dan dewasa muda.

Sejumlah penelitian mengenai kemampuan social terhadap remaja laki-laki dan perempuan, membuktikan adanya perbedaan di antara keduanya. Dalam Santrock (2002), hal penting bagi remaja perempuan adalah relasi dan emosi, sedangkan bagi laki-laki yang penting adalah otonomi dan prestasi (Gilligan, 1990); remaja perempuan lebih memiliki kepedulian dan merespon relasi social (Rogers, 1987). LD Cohn (1991 dalam Papalia 1998) menyatakan bahwa remaja perempuan lebih cepat matang dalam beberapa hal dibandingkan laki-laki. Ketika remaja perempuan sdh muncul konformitas terhadap kelompok, remaja laki-laki masih egosentris. Ketika remaja laki-laki sudah konformis, remaja perempuan lebih meningkat kesadaran dirinya.

Papalia, Olds, Feldman (2009) menyoroti persahabatan pada masa dewasa awal. Kemampuan menjalin persahabatan pada masa ini ditandai dengan adanya kepercayaan, pemahaman, penghargaan, berbagi

kegembiraan, penerimaan, spontanitas dan kesediaan untuk membantu. Persahabatan mencerminkan kemampuan untuk menjalin relasi secara intim. Keintiman merupakan isu penting pada masa dewasa awal. Dalam perkembangannya, intensitas persahabatan pada dewasa awal, lambat laun akan berkurang dan beralih pada hubungan intim dalam perkawinan dan keluarga.

Kemampuan menjalin relasi intim dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara anak dengan orang tua. Konsep tentang attachment merupakan gambaran tentang kualitas tersebut. *Attachment* adalah ikatan emosional menetap yang timbal balik antara bayi dengan pengasuh, yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan (Papalia, Olds, Feldman, 2009). Menurut Santrock (2002), *attachment* adalah suatu ikatan emosional yang kuat antara bayi dan pengasuhnya.

Penelitian tentang *attachment* banyak dilakukan oleh Bowlby dan Ainsworth, yang berfokus pada interaksi antara bayi dengan ibunya. Bayi membutuhkan perhatian, kehangatan, kasih sayang serta kebutuhan fisik, yang kesemuanya dapat dipenuhi oleh ibu. Ibu yang peka akan kondisi bayi, akan memahami kebutuhan bayi sehingga mampu memenuhi kebutuhan itu dengan baik. Dan sebaliknya, bila ibu kurang peka, akan mengalami kesulitan untuk memahami kebutuhan bayi sehingga kurang mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Pemenuhan kebutuhan secara tepat akan membuat bayi merasa aman dan nyaman berdekatan dengan ibu. Kenyamanan bayi akan menular pada ibu sehingga ibu juga nyaman bersama bayi. Kualitas hubungan ini dibangun oleh kedua belah pihak.

Attachment memiliki pola. Menurut Ainsworth, ada tiga pola *attachment* yaitu (1) *secure attachment*, bayi menangis ketika berpisah dengan ibu dan mendekati ibu ketika ibu kembali; (2) *avoidant attachment*, bayi menangis saat berpisah dengan ibu dan menghindari kontak saat ibu kembali; (3) *ambivalent-resistant-attachment*, bayi cemas sebelum ibu pergi, sangat gusar ketika ditinggalkan, dan ketika ibu kembali bayi mencari dan juga menolak ibu.

Konsep *attachment* sangat berkaitan dengan konsep *basic trust* dari Erickson (Papalia, Olds, Feldman, 2009). *Secure attachment* mencerminkan rasa aman, *Insecure attachment (avoidant, ambivalent*) mencerminkan rasa tidak aman.

Bowlby dan Ainsworth (dalam Santrock 2002, Helmi 2004, Papalia 2009,) meyakini bahwa *attachment* merupakan model internal pada bayi mengenai hubungan antara bayi dan ibu sebagai pengasuh utama. Model internal ini kemudian berkembang dan menjadi dasar bagi interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya. Semakin erat hubungan anak dengan orang tua maka akan memudahkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, bahkan ketika dirinya dewasa.

Dalam Santrock (2007), *secure attachment* dengan orang tua berkaitan dengan relasi positif dengan teman sebaya pada remaja (Allen, dkk, 2003; Carlson, Sroufe & Egeland, 2004); remaja yang memiliki *insecure attachment* dengan orang tua, ternyata juga memiliki *insecure attachment* dengan teman sebaya (Armsden & Greenberg, 1984); *ambivalent attachment* antara remaja-orang tua cenderung kurang puas ketika berelasi dengan teman sebayanya, dibandingkan remaja dengan *secure attachment* (Fisher, 1990).

Penelitian mengenai *attachment* dengan orang tua berikutnya, semakin menguatkan akan peran penting attachment yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian, kualitas relasi social, kemampuan beroraganisasi dan tingkat stress (Rubinstein, Tziner, Bilig, 2012); self esteem (Laumi, Adiyanti, 2012). Nunes, Faraco, Vieira (2013) menyatakan bahwa kurangnya kelekatan remaja dengan orang tua, akan menjadi predictor terhadap perilaku bermasalah. Perilaku agresif dan kenakalan

pada anak laki-laki berhubungan dengan kurangnya kelekatan dengan ibu. Ketika berjarak dengan ayah, menyebabkan remaja laki-laki mengalami perilaku menghindar dan depresi.

Pengaruh *attachment* dapat dibuktikan pada orang dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Ruckstaetter, Sells, Newmeyer (2017) membuktikan bahwa orang tua yang pemaaf memiliki *secure attachment*. Di balik perilaku memaafkan, ada kemampuan berempati, bersedia mengakui kesalahan, berani menghadapi kenyataan serta bersedia mendekat. Wright (2017) meneliti sarjana yang baru lulus dalam proses melamar pekerjaan. *Self efficacy* pada saat proses interviumemiliki korelasi negative dengan *anxious attachment*. Sedangkan *self efficacy* ketika menjalin *networking*, eksplorasi dan melamar pekerjaan, berkorelasi negative dengan *avoidant attachment.*

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, penelitian ini dilakukan sebagai perluasan dari penelitian sebelumnya, yaitu untuk mengetahui hubungan antara persahabatan dengan *attachment* orang tua-anak dan jenis kelamin.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung. Kemampuan menjalin relasi social yang baik, merupakan salah satu tujuan dalam pendidikan di Fakultas ini. Permasalahan yang terlihat melalui observasi dan wawancara adalah sebagian mahasiswa kurang mampu menjalin relasi secara akrab dengan teman-temannya, mengalami kesulitan untuk membuka diri, berkomunikasi, pasif sehingga juga menjadi terbatas dalam bekerjasama.

Tujuan penelitian adalah (1) mengetahui hubungan antara persahabatan dengan attachment orang tua –anak dan jenis kelamin, (2) mengetahui hubungan antara persahabatan dengan attachment orang tua – anak, (3) mengetahui hubungan antara persahabatan dengan jenis kelamin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sebagai populasi adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *incidental sampling*, yaitu mahasiswa yang ditemui pada saat pengambilan data, dengan menyeimbangkan jumlah laki-laki dan perempuan. Total sampel 60 orang, terdiri dari 30 laki-laki dan 30 perempuan.

Variabel penelitian ada tiga, yaitu dua variabel bebas: *attachment* orang tua – anak, dan jenis kelamin. Variabel bergantung adalah persahabatan.

Variabel persahabatan dan *attachment* orang tua-anak, diukur dengan menggunakan skala Likert. Pilihan jawaban ada 5, yaitu tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, selalu.

Skala persahabatan mengukur kedekatan seseorang dengan teman, dari sisi pemahaman, kepercayaan, penerimaan, penghargaan, berbagi kegembiraan, kesediaan untuk membantu, dan spontanitas. Dalam penelitian ini, maka subyek penelitian perlu memberikan penilaian terhadap hubungan dirinyanya dengan sahabatnya.

Contoh aitem antara lain:

- Saya protes atas kekurangan sahabat saya
- Saya tetap bersikap baik, meski sahabat saya pernah membuat saya marah padanya
- Saya dapat mempercayai sahabat saya.

Skala *attachment* orang tua- anak mengukur relasi orang tua dan anak, terutamanya untuk mendekat, melindungi dan memberikan rasa aman bagi anak dengan memperhitungkan tiga aspek yaitu kognitif, afeksi dan perilaku. Untuk menghindari kerancuan, maka setiap aitem diberikan dalam 2 versi yaitu hubungan ayah dan ibu. Dalam memberikan jawaban pada skala ini maka subyek penelitian perlu menilai mengenai hubungan dirinya dengan kedua orang tuanya.

Contoh aitem, antara lain:

- Jika ibu lelah, ibu meminta saya untuk memijitnya
- Jika ayah lelah, ayah meminta saya untuk memijitnya.

Upaya menjaga keakuratan skala adalah dengan uji validitas konten serta dengan uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas terhadap skala persahabatan diperoleh skor Cronbach's Alpha 0,76 serta dengan menetapkan nilai korelasi antara aitem minimal 0,274. Sedangkan pada skala *attachment* orang tua-anak, skor Cronbach's alpha 0,894, dengan korelasi antara aitem minimal 0,325. Dengan standard tersebut maka kedua skala dapat dijaga keakuratannya. Setelah melalui uji tersebut, sejumlah aitem gugur dan diperoleh aitem yang valid 16 aitem untuk skala persahabatan dan 37 aitem untuk skala *attachment.*

Data yang terkumpul diuji dengan uji deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai sampel. Sedangkan untuk menguji hipotesis penelitian, menggunakan uji statistic regresi berganda.

Hipotesis penelitian 1 yaitu ada hubungan persahabatan dengan *attachment* orang tua dan jenis kelamin.

Hipotesis penelitian 2 yaitu ada hubungan persahabatan dengan *attachment* orang tua-anak.

Hipotesis penelitian 3 yaitu ada hubungan persahabatan ditinjau dari jenis kelamin.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil uji deskriptif, persahabatan dan attachment orang tua-anak dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1: Data deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persahabatan	60	45	72	57.50	4.753
attach	60	70	181	132.15	23.504
Valid N (listwise)	60				

Tabel 2: Kategori persahatan dan attachment orang tua –anak

Level	**Persahabatan**		**Attachment orang tua - anak**	
	Frekw	**Presentasi**	**Frekw**	**Presentasi**
Rendah	0	0 %	0	0 %
Agak rendah	0	0 %	4	6,7 %
Sedang	16	26,7 %	21	35 %
Agak tinggi	43	71,7 %	26	43 %
Tinggi	1	1,7 %	9	15 %
Total	60	100 %	60	100 %

Kemampuan menjalin persahabatan mayoritas tergolong agak tinggi yaitu 71,7 %, diikuti level sedang 26,7 % dan level tinggi 1,7 %. Tidak ada mahasiswa yang kemampuan persahabatannya di level rendah & agak rendah. Secara keseluruhan mahasiswa Fakultas Psikologi UML mampu menjalin persahabatan dengan baik, akrab, saling mempercayai, memberikan perhatian dan penghargaan satu sama lain.

Attachment orang tua- anak mayoritas di level agak tinggi (43%) dan sedang (35%). Sedangkan sisanya sebanyak 15 % di level tinggi dan 6,7 % di level agak rendah. Mayoritas mahasiswa Fakultas Psikologi UML cukup akrab dan dekat dengan orang tuanya.

Hasil pengujian terhadap hipotesis dengan uji regresi berganda dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3: Uji regresi berganda

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.238[a]	.057	.023	4.697

a. Predictors: (Constant), attach, Jenis kelamin

b. Dependent Variable: Persahabatan

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	75.436	2	37.718	1.710	.190[a]
	Residual	1257.564	57	22.063		
	Total	1333.000	59			

a. Predictors: (Constant), attach, Jenis kelamin

b. Dependent Variable: Persahabatan

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	50.549	3.842		13.157	.000
	Jenis kelamin	.666	1.215	.071	.548	.586
	attach	.045	.026	.223	1.727	.090

a. Dependent Variable: Persahabatan

Uji terhadap hipotesis 1 yaitu ada hubungan persahabatan dengan *attachment* orang tua dan jenis kelamin.
Nilai R = 0,238 bermakna bahwa persahabatan memiliki hubungan sebesar 0,238 dengan attachment orang tua –anak dan jenis kelamin. Hubungan ini tergolong sangat lemah, jika merujuk pada Piaw (2006). R square = 0,064 bermakna bahwa besarnya pengaruh attachment dan jenis kelamin terhadap persahabatan sebesar 6,4 % dan selebihnya oleh variabel lain. Jika melihat skor F = 1,958 dengan α = 0,150 maka hubungan tersebut tidak signifikan.Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa hubungan antara persahabatan dengan attachment dan jenis kelamin tidak terbukti. Perubahan pada kedua variabel bebas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persahabatan.

Uji terhadap hipotesis penelitian 2 yaitu ada hubungan antara persahabatan dengan attachment orang tua- anak.
Nilai t = 1,727 dengan α = 0,90 bermakna bahwa hasilnya tidak signifikan. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa variasi pada attachment tidak dapat menjadi prediksi untuk persahabatan.

Uji terhadap hipotesis penelitian 3 yaitu ada perbedaan persahabatan ditinjau dari jenis kelamin.
Nilai t = 0,548 dengan α = 0,586. Karena α lebih besar dari 0,05 maka hasilnya tidak signifikan.

Tabel 4: Rata-rata persahabatan sesuai jenis kelamin

Group Statistics

	Jenis kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Persahabatan	pria	30	57.10	4.528	.827
	wanita	30	57.90	5.013	.915

Rata-rata kemampuan pria dalam menjalin persahabatan 57,10, sedangkan wanita 57,90. Perbedaannya terlalu kecil, sehingga bisa diabaikan. Kemampuan laki-laki dan perempuan dalam menjalin persahabatan relative sama.

Hasil pengujian ketiga hipotesis penelitian menunjukkan bahwatidak cukup bukti akan adanya hubungan antara

persahabatan dengan *attachment* dan jenis kelamin. Perbedaan atau perubahan yang terjadi pada *attachment* tidak dapat memprediksikan perubahan pada persahabatan. Demikian juga, antara laki-laki dan wanita tidak berbeda dalam hal kemampuan menjalin persahabatan. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu mengenai persahabatan dan kemampuan social dengan *attachment*. Secara konsisten, didapatkan hasil bahwa kemampuan social berhubungan dengan *attachment* (Santrock, 2002, 2007; Papalia 2009;Allen, dkk, 2003; Carlson, Sroufe & Egeland, 2004; Armsden & Greenberg, 1984; Fisher, 1990; Rubinstein, Tziner, Bilig, 2012, Laumi, Adiyanti, 2012; Nunes, Faraco, Vieira, 2013) serta temuan akan perbedaan kemampuan social antara laki-laki dan wanita (Gilligan, 1990, Rogers, 1987 dalam Santrock 2002; LD Cohn (1991 dalam Papalia 1998).

Kemampuan menjalin persahabatan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung relative baik. Para mahasiswa mampu saling terbuka dengan mengkomunikasikan diri yang bersifat pribadi, saling mempercayai, bersedia mendengarkan, saling bantu dan spontan. Hal ini berbeda dengan data observasi yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa kurang mampu menjalin hubungan secara akrab.

Attachment antara orang tua dan mahasiswa sebagai anak, terlihat adanya penyebaran. Mayoritas di kelompok sedang dan agak tinggi, dan tidak ada yang rendah. Maknanya, sebagian besar mahasiswa memiliki hubungan yang aman dengan kedua orang tuanya. Adanya keterbukaan, saling mendekat dan membutuhkan bantuan.

Evaluasi terhadap alat ukur mendapati adanya kelemahan, terutama skala persahabatan. Skala persahabatan dibuat dengan mengukur kualitas hubungan antara kawan namun tidak mengukur kuantitas hubungan. Artinya, dalam skala tersebut belum mengukur banyaknya teman akrab yang dimiliki dalam kelompok, bagaimana posisi yang bersangkutan dalam kelompok, penerimaan yang bersangkutan dalam kelompok. Hal ini menyebabkan hasil pengukuran hanya mengenai kualitas hubungan dengan satu hingga dua teman saja. Tidak mengukur kemampuan yang bersangkutan dengan banyak teman dalam kelompok. Apabila ada skor besar dalam persahabatan, bermakna mampu menjalin persahabatan dengan baik maka hal ini mewakili hubungan antara yang bersangkutan dengan satu-dua sahabat saja dan belum tentu mencerminkan hubungan yang bersangkutan dalam kelompok. Kelemahan alat ukur ini diduga berkaitan dengan tidak terbuktinya hipotesis penelitian.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini adalah tidak adanya cukup bukti yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan persahabatan ditinjau dari *attachment* orang tua-anak dan jenis kelamin pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung. Hal ini diduga berkaitan dengan kurangnya indikator pengukuran dalam skala persahabatan, sehingga data tentang persahabatan kurang lengkap.

DAFTAR RUJUKAN

Dariyo, A., (2017). Hubungan antara Persahabatan dan Kecerdasan Emosi dengan Kepuasan Hidup Remaja. Jurnal Psikogenesis, Vol 5, no.2.

Feist, Jess. Feist, Gregory J. (2010). Teori Kepribadian. Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika

Helmi, Avin Fadilla. (2004). Model Teoritik Gaya Kelekatan Atribusi, Respon Emosi, dan Perilaku Marah. Buletin Psikologi. Tahun XII, no.2. ISSN: 0854-7108

Laumi., Adiyanti, MG. (2012). *Attachment of Late Adolescent to Mother, Father, and Peer, with Family Structure as Moderating Variable and Their Relationships with Self Esteem*. Jurnal Psikologi. Vo.39 no.2 halaman 129-142

Nunes, Sandra Adriana Neves., Faraco, Ana Maria Xavier., Vieira, Mauro Luis.(2013). *Attachment and Parental Practices as Predictor of Behavioral Disorder in Boys and Girls, Paidèia,* sep-dec 2013 vol.23 no.56, 369-377. doi: 10.1590/1982-43272356201311. Papalia, Olds, Feldman (2009). *Human Development*, Perkembangan Manusia. Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.

---------- (1998). Human Development. 7th edition. New York: McGraw-Hill

Piaw, Chua Yan., (2006). Asas Statistik Penyelidikan. Kuala Lumpur: Mc Graw Hill

Ruckstaetter, Jeremy., Sells, James., Newmeyer, Mark (2017). *Parental Apologies, Empathy, Shame, Guilt, and Attachment: A Path Analysis.* American Counselling Association. Journal Counselling Development. Oktober. Vol.95

Rubinstein, Gidi., Tziner, Aharon., Bilig, Miriam, (2012). Attachment, Relationship Quality and Stressful Life Events: A Theoretical Meta-Perspective and Some Preliminary Results. Revista de Psicologia del Trabajo y de Las Organizaciones. Vo.28 no.3, pags.151-156. ISSN: 1576-5962 – http://dx.doi.org/10.5093/tr2012a12

Santrock, John W., (2007). Remaja. Ed.11.jilid 2. Jakarta: Erlangga

Santrock, John W., (2002). Life-span Development Perkembangan Masa Hidup. Jilid 2. Jakarta: Erlangga

Wright, Stephen l. (2017). *Attachment and Self Efficacy in Career Search Activity: a Structural model.* The Career development quarterly, vol 65, DOI: 10.1002//cdq.12085